

PENGARUH MORAL REASONING, ETHICAL SENSITIVITY, DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA DENGAN PERILAKU BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Duwi Rahayu¹

Septiyan Dewi Kasan²

Sigit Hermawan³

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹*

Corresponding author: duwirahayu@umsida.ac.id (korespondensi)

ABSTRACT: *This study aims to determine the effect of moral reasoning on students ethical perceptions, ethical sensitivity to students ethical perceptions, emotional intelligence on student perceptions, the influence of moral reasoning, ethical sensitivity, and emotional intelligence on students ethical perceptions, the influence of moral reasoning, ethical sensitivity, and emotional intelligence on the ethical perception of students with learning behavior as a moderating variable. This study uses a quantitative approach to the test analysis used in this study using analysis of Moderated Regression Analyzed Analysis (MRA) and multiple linear regression and assisted by three hypothesis tests namely T(parsial) test, F test (simultaneous), and test coefficient of determination (R2). The type of data in this study, using primary data. That is in the form of a questionnaire. The population in this study were students of the economics faculty, accounting study program of Muhammadiyah University of Sidoarjo with a total of 255 students. While the samples taken were 156 people using the Slovin formula. The results of this study indicate that: There is an influence from Moral Reasoning on Student Ethical Perception. there is an influence of Ethical sensitivity on Student Ethical Perception. The influence of Emotional Intelligence on Student Ethical Perception. The influence of Moral Reasoning, Ethical Sensitivity and Emotional Intelligence on Student Ethical Perception. The influence of Moral Reasoning, Ethical Sensitivity and Emotional Intelligence on Students Ethical Perception with learning behavior as a moderating variable.*

Keywords: *Moral Reasoning, Ethical Sensitivity, Emotional Intelligence, Student Ethical Perception, and Learning Behavior.*

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu aktivitas mental dan juga psikis dengan lingkungan dan membutuhkan pemahaman. Pemahaman mengenai konsep sangat diperlukan juga dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan perguruan tinggi khususnya jurusan akuntansi dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan juga mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi (Kieso, 2007). Dalam

pembelajaran mata kuliah ini mahasiswa tidak pernah lepas dari tuntutan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut diwujudkan dari hasil belajar kita. Salah satu cara untuk mencapai kompetensi tersebut yakni dengan memahami konsep yang ada didalamnya.

Fakultas ekonomi khususnya program studi akuntansi untuk lulusan program tersebut dari berbagai perguruan tinggi saat ini harus dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi secara komprehensif, mengembangkan kepribadian, sikap dan mental mahasiswanya. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan bentuk sejauh mana pemahaman untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau juga ketrampilan yang dikembangkan oleh guru atau dosen. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik memiliki fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik didalam mempelajari mata kuliah dan juga sekaligus alat evaluasi keberhasilan matakuliah itu sendiri (Mawardi, 2012).

Sedangkan untuk mengembangkan kepribadian, sikap dan mental mahasiswa yang belajar dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir yang luas serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan yang luas dalam menghadapi masalah-masalah pada dunia nyata (masyarakat) dan juga pada dunia kerja nantinya. Dalam dunia kerja, setiap orang atau pekerja dari berbagai profesi harus mampu mengedepankan sikap etis dalam melaksanakan tugas-tugas dan juga kewajibannya dalam bekerja. Begitu juga bagi profesi akuntan yang diharapkan agar selalu berpikir etis. Namun dewasa ini, profesi akuntan mendapat sorotan yang cukup tajam dari berbagai masyarakat. Skeptisme masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh para akuntan, baik akuntan publik, dan juga akuntan intern, maupun akuntan pemerintah.

Hal ini tidak terlepas dari dunia pendidikan dimana akuntan tersebut mengenal dan juga mempelajari tentang ilmu akuntansi. Proses ketika menjadi mahasiswa sangat berpengaruh besar, yang saat itu merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter dan juga kepribadian mereka karena ketika dihadapkan dalam dunia kerja, mereka sudah harus siap dalam mengambil segala keputusan. Orang yang memiliki kecerdasan pikiran dan juga gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya ialah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, serta kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini banyak orang berpendidikan dan juga tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka (Melandy, Risso dan Aziza, 2006). (Bire, 2014) menyatakan bahwa belajar diperguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang.

Pembentukan persepsi tergantung sensitivitas panca indra dari mahasiswa itu sendiri dan sifat bawaan dari mahasiswa atau mahasiswi (Ferdinandus, 2014 dalam Azzahra dan Harto, 2017). Karakteristik personal individu seperti Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional akan memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam pengambilan keputusan yang etis.

Moral dan etika biasanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai aturan yang ada dan nilai-nilai yang dianggap baik sehingga membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Sehingga tidak akan terjadi perilaku saling ejek atau *bullying* antara mahasiswa, serta fenomena kekerasan antar mahasiswa. Namun

hal ini tidak perlu terjadi apabila mahasiswa telah menyadari dirinya sebagai mahasiswa yang memiliki moralitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mahasiswa dengan penalaran moral yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan perbuatan tersebut lebih rendah (Ferdinandus, 2014 dalam Azzahra dan Harto, 2017).

Sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu, setiap orang pasti mempunyai sensitivitas terhadap etika terutama pada mahasiswa karena mereka mendapat ilmu tentang etika di bangku perkuliahan. Tingkat sensitivitas antar individu pasti akan berbeda-beda. Tingkat sensitivitas biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasi, budaya atau kultur lingkungan, dan karakter personal. Dalam dunia perkuliahan dan kerja, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat sensitivitas terhadap etika yang berbeda. Laki-laki berusaha mencari kesuksesan yang kompetitif dan agresif serta akan melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan tersebut dan mereka memiliki sikap bawaannya yang mengandalkan logika, maskulin dan berorientasi pada prestasi maka persepsi yang muncul berdasarkan logika. Sedangkan perempuan cenderung menekankan pada pelaksanaan tugas dengan baik, dan cenderung taat pada peraturan dalam menjaga hubungan tersebut serta dengan sikap bawaan yang feminim, mengandalkan perasaan, keibuan, persepsi yang dibentuk berdasarkan perasaan, sehingga perempuan cenderung lebih etis daripada laki-laki (Ferdinandus, 2014 dalam Azzahra dan Harto, 2017).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain juga, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001:512). Ika (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasa yang kuncinya yaitu pada kejujuran suara hati seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan juga menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Koordinasi dari suasana hati ialah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seorang mahasiswa pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati mahasiswa yang lain atau juga dapat berempati, mahasiswa tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan mungkin akan mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan juga berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Hal ini juga menandakan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang (Agustini, 2013).

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang aktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain (rachmi, 2011).

Menurut Ika (2011), individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara, ada juga yang belajar dengan cara membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh beberapa mahasiswa secara berulang-ulang pun menjadi perilaku belajar mahasiswa, seperti membaca buku teks, kunjungan perpustakaan, dan juga kebiasaan menghadapi ujian pun sangat amat penting peranannya dalam mendukung program *development country*. Karena perilaku belajar juga merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara seponatan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tapi melainkan sebagai kebutuhan juga. Hal ini tercipta

dikarenakan secara terus-menerus dilakukan dengan cara bimbingan dan juga pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas pendidikan. Selain itu pula, terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya kreatifitas dan juga kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan Nurul Luthfie Al-Fithrie (2015), Sigit Hermawan dan Wika Nurlia (2017), Kezia Adinda (2015), Fivi Oktawulandari (2015), Siti Sugiarti (2016) menunjukkan bahwa masih terdapat kesamaan baik dalam model penelitian, variabel, objek penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Berdasarkan kesamaan tersebut peneliti mencoba melakukan rekonstruksi permodelan penelitian mengenai pengaruh *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa, untuk mengetahui pengaruh *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa, untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa, untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Moral Reasoning (Penalaran Moral)

1. Pengertian *Moral Reasoning* (Penalaran Moral)

Secara etimologis, kata moral sama dengan kata etika karena kedua kata tersebut sama sama mempunyai arti yaitu kebiasaan atau adat. Dengan kata lain, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari Bahasa Yunani dan moral dari Bahasa Latin (Febrianty, 2010). Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok (Falah, 2006). Dalam teori perkembangan moral kognitif (Kohlberg, 2006) dalam bukunya Agoes dan Ardana (2014), pertimbangan moral/alasan moral dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka level yang terdiri dari:

a. Pre-conventional level

Dalam tahap ini, individu membuat keputusan untuk menghindari risiko atau kepentingan pribadi (fokus pada orientasi jangka pendek). Individu pada level moral ini akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu, individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada.

b. Conventional level

Dalam tahap ini, individu menjadi lebih fokus pada dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam situasi dilema etika, fokus individu bergeser dari fokus jangka pendek dan berorientasi kepentingan pribadi menjadi berorientasi pada pertimbangan akan kebutuhan untuk mengikuti aturan umum untuk menciptakan perilaku yang baik. Individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman atau keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Individu akan memandang dirinya sebagai bagian

integral dari kelompok referensi. Mereka cenderung melakukan fraud demi menjaga nama baik kelompoknya.

c. The post conventional level

Dalam level ini, individu fokus pada prinsip etika secara luas sebagai panduan perilaku mereka. Selain itu, individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Tabel 2.2
Tahap-tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat (level)	Sublevel	Ciri yang menonjol
Tingkat (Preconventional) Usia < 10 tahun	1. Orientasi pada hukuman	Mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman.
	2. Orientasi pada hadiah	Menyesuaikan diri untuk memperoleh hadiah/pujian.
Tingkat (Conventional) Usia 10-13 tahun	3. Orientasi anak baik	Menyesuaikan diri untuk menghindari celaan orang lain.
	4. Orientasi otoritas	Mematuhi hukuman dan peraturan sosial untuk menghindari kecaman dari otoritas dan perasaan bersalah karena tidak melakukan kewajiban.
Tingkat (Postconventional) Usia > 13 tahun	5. Orientasi kontrak social	Tindakan yang dilaksanakan atas dasar prinsip yang disepakati bersama masyarakat demi kehormatan diri.
	6. Orientasi prinsip etika	Tindakan yang didasarkan atas prinsip etika yang diyakini diri sendiri untuk menghindari penghukuman diri.

Sumber: Agoes dan Ardana (2014)

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Jadi, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Akan tetapi, baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar pula menurut orang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Moral Reasoning* merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral Reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis.

1) Hubungan Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Moral Reasoning merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral Reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu

keputusan etis. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk. Sejalan dengan tuntutan profesionalisme, seorang akuntan dituntut untuk memiliki etika. Etika akuntan merupakan tata cara atau perbuatan baik maupun buruk seseorang yang ahli di bidang akuntansi (akuntan) untuk mematuhi norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku dalam akuntansi. Dari perilaku belajar yang diterima selama di perguruan tinggi akan mempengaruhi etika seseorang dalam bekerja nantinya sehingga sangat penting bagi calon seorang akuntan untuk mematuhi norma-norma atau aturan-aturan yang ada di lingkungan atau ditempat dia belajar agar dapat diterapkan di tempat dia akan bekerja terutama sebagai seorang akuntan. Sehingga adanya kemungkinan pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Nurul Luthfie Al-Fithrie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Moral Reasoning* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas, adapun hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Ethical Sensitivity (Sensitivitas Etis)

Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Nurma (2011) menjelaskan bahwa Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan berperilaku etis. Apabila sebagai calon sarjana ekonomi, mahasiswa berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis. Hal ini perlu dideteksi sejak awal sebagai langkah awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam perkuliahan. Riset di bidang akuntansi telah difokuskan pada kemampuan para akuntan dalam membuat keputusan etika dan berperilaku etis.

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku etis adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Dalam beberapa hal, banyak keputusan dinilai sebagai keputusan moral hanya karena memiliki kandungan moral, padahal tidak demikian. Suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Sensitivitas merupakan tingkat kepekaan seseorang dalam merespon kejadian atau peristiwa tertentu. Jadi, Sensitivitas Etis dapat diartikan sebagai kesadaran individu dalam menilai perilaku etis. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan.

Ethical Sensitivity (Sensitivitas Etis) diukur dengan memodifikasi scenario Sensitivitas Etis Shaub (1993), yaitu:

- a) Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
- b) Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi.
- c) Subordinasi judgement akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Meskipun tindakan-tindakan tersebut tergolong masalah kecil tetapi jika dilanggar oleh profesi akuntan maka akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat atau klien terhadap para akuntan tersebut berkurang. Oleh karena itu, sebaiknya seorang akuntan dapat bersikap

profesional. Seorang yang profesional tentu akan bersikap etis dan tidak akan melanggar kode etik yang sudah ditetapkan. Mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi generasi penerus para akuntan saat ini dan memiliki tingkat Sensitivitas Etis yang tinggi akan dapat merasakan jika ada rekan kerjanya atau akuntan lain yang bertindak tidak profesional dan tidak akan meniru perilaku menyimpang tersebut. Sebaliknya, mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat Sensitivitas Etis rendah cenderung tidak menyadarikannya jika ada akuntan lain yang bertindak tidak profesional.

Hubungan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Faktor yang mempengaruhi ethical Sensitivity menurut Rest (1979), mengajukan model atau kerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan di mana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Dalam profesi akuntan, seorang akuntan yang mematuhi kode etik profesinya dapat dikatakan seorang yang berperilaku etis. Akuntan yang berperilaku etis sangat diharapkan oleh banyak kalangan seperti investor, masyarakat, dan pemerintah.

Tujuan akuntan harus berperilaku etis supaya laporan audit yang digunakan oleh para investor dapat berguna untuk proses pengambilan keputusan dan hasil auditnya dapat dipercaya. Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk mematuhi kode etik profesinya. Sehingga adanya kemungkinan pengaruh dari Ethical sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Nurul Luthfie Al-Fithrie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas, adapun hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H2 : adanya pengaruh dari Ethical sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain juga, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001:512). Ika (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasa yang kuncinya yaitu pada kejujuran suara hati seseorang. Kecerdasan emosi merupakan faktor penentu perusahaan dalam karier dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kepemimpinan, melakukan terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai, serta mengembangkan kreativitas dan daya inovasi (A Cooper, 2005). Intelegensi emosional atau kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman (2005) dalam (Trihandini, 2005) dan Lubis (2010) dalam desi (2011) mengemukakan lima kecakapan dasar atau dimensi dalam kecerdasan Emosi, yaitu:

- 1) *Self Awareness* (Kesadaran Diri)
Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.
- 2) *Self Management* (Kendali Diri)
Yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.
- 3) *Motivation* (Motivasi)
Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) *Social Awareness* (Empati)
Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.
- 5) *Relationship Management* (Keterampilan Sosial)
Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

AICPA dan Institut Akuntansi Manajemen menyadari bahwa keterampilan kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan berprofesi sebagai akuntan (Darlene Bay, 2006). Dalam lingkungan bisnis kelak, mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan tidak menutup kemungkinan akan mengalami dilema ketika melakukan atau membuat suatu keputusan. Pada tahap tersebut, mahasiswa akuntansi akan membuat keputusan sesuai dengan persepsi etisnya. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi terbentuk oleh pemahaman tentang akuntansi khususnya terkait dengan perilaku akuntan, sehingga mahasiswa dapat menilai etis atau tidak etis dari perilaku tersebut. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Suwardjono (2004), menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Sehingga adanya kemungkinan pengaruh positif dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Sigit Hermawan dan Wika Nurlia (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas, adapun hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H3 : adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Khairil Henry (2013) mengemukakan bahwa Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan pandangan individu – individu terhadap peristiwa yang diterima oleh panca indera sehingga individu tersebut dapat memahami kejadian yang diterima sesuai dengan peristiwa yang terjadi (Pasek, 2017). Persepsi diartikan sebagai proses yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kemudian menginterpretasikan stimulus tersebut melalui panca indera.

Etika (ethics) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana perilaku seseorang terhadap sesama. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Bertens (2007), merumuskan pengertian etika dalam tiga pengertian. Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk. Sejalan dengan tuntutan profesionalisme, seorang akuntan dituntut untuk memiliki etika.

Etika akuntan merupakan tata cara atau perbuatan baik maupun buruk seseorang yang ahli di bidang akuntansi (akuntan) untuk mematuhi norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku dalam akuntansi. Etika akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika terdiri dari tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya. Dengan demikian, masyarakat pada umumnya dan mahasiswa khususnya akan memiliki pandangan atau persepsi yang positif terkait dunia kerja profesi akuntan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi merupakan pandangan seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terkait dengan etika seorang akuntan, sehingga ia dapat memberikan penilaian apakah perilaku akuntan merupakan perilaku etis atau tidak etis. Dalam memberikan penilaian terhadap perilaku akuntan, mahasiswa akuntansi diharuskan berpedoman atau mengacu pada kode etik yang berlaku.

Hubungan Moral Reasoning, Ethical sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok (Falah, 2006). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Begitu juga dengan Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi.

Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Dengan adanya Kecerdasan emosional juga

kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 2005). Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk mematuhi kode etik profesinya. Dari ketiga hal tersebut (*moral reasoning, ethical sensitivity* dan kecerdasan Emosional) sangat di perlukan untuk pemahaman mahasiswa dalam perilaku belajarnya. Sehingga adanya kemungkinan pengaruh positif dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Nurul Luthfie Al-Fithrie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Moral Reasoning, Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi, dan didukung juga dengan penelitian dari Sigit Hermawan dan Wika Nurlia (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas, adapun hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H4 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa.

Perilaku Belajar

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, perilaku memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Davidoff dalam Veronica (2008), Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar.

Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Suwardjono (2004), menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang

sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Rachmi, 2011). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

a. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

b. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

c. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

d. Kebiasaan Menghadapi Ujian

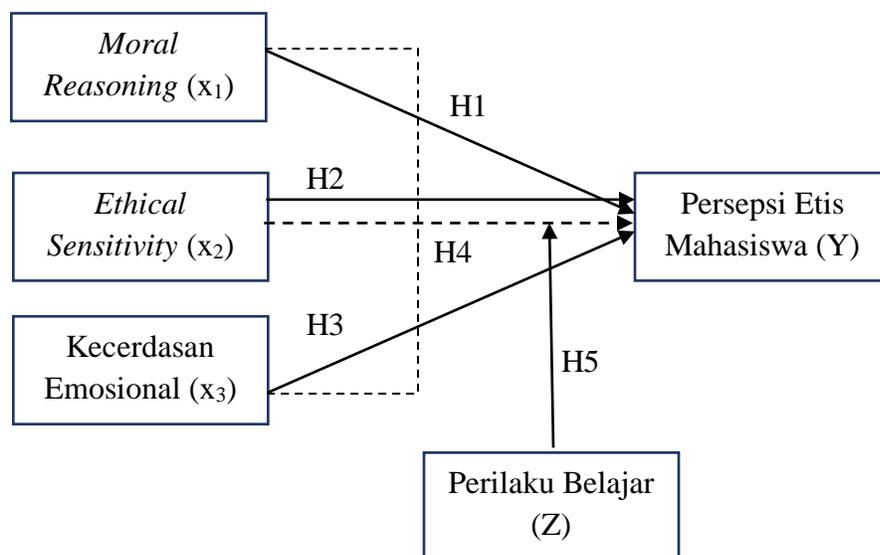
Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut.

Hubungan Moral Reasoning, Ethical sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan Perilaku Belajar sebagai Variabel Moderating

Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilakumoral. Begitu juga dengan Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Begitu juga dengan Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok (Falah, 2006). Dengan adanya Kecerdasan emosional juga kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 2005). Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk mematuhi kode etik profesinya. Dari ketiga hal tersebut (Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional) sangat di perlukan untuk pemahaman mahasiswa dalam perilaku belajarnya. Sehingga adanya kemungkinan pengaruh positif dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Nurul Luthfie Al-Fithrie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Moral Reasoning*, *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dan Kezia Adinda (2015), Fivi

Oktawulandari (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, kemudian Siti Sugiarti (2016) menyatakan bahwa Secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan pernyataan di atas, adapun hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H5 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating.



Gambar 2.2 Kerangka konseptual

Keterangan :

————— = Parsial
 - - - - - = Simultan

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

H2 : adanya pengaruh dari Ethical sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

H3 : adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

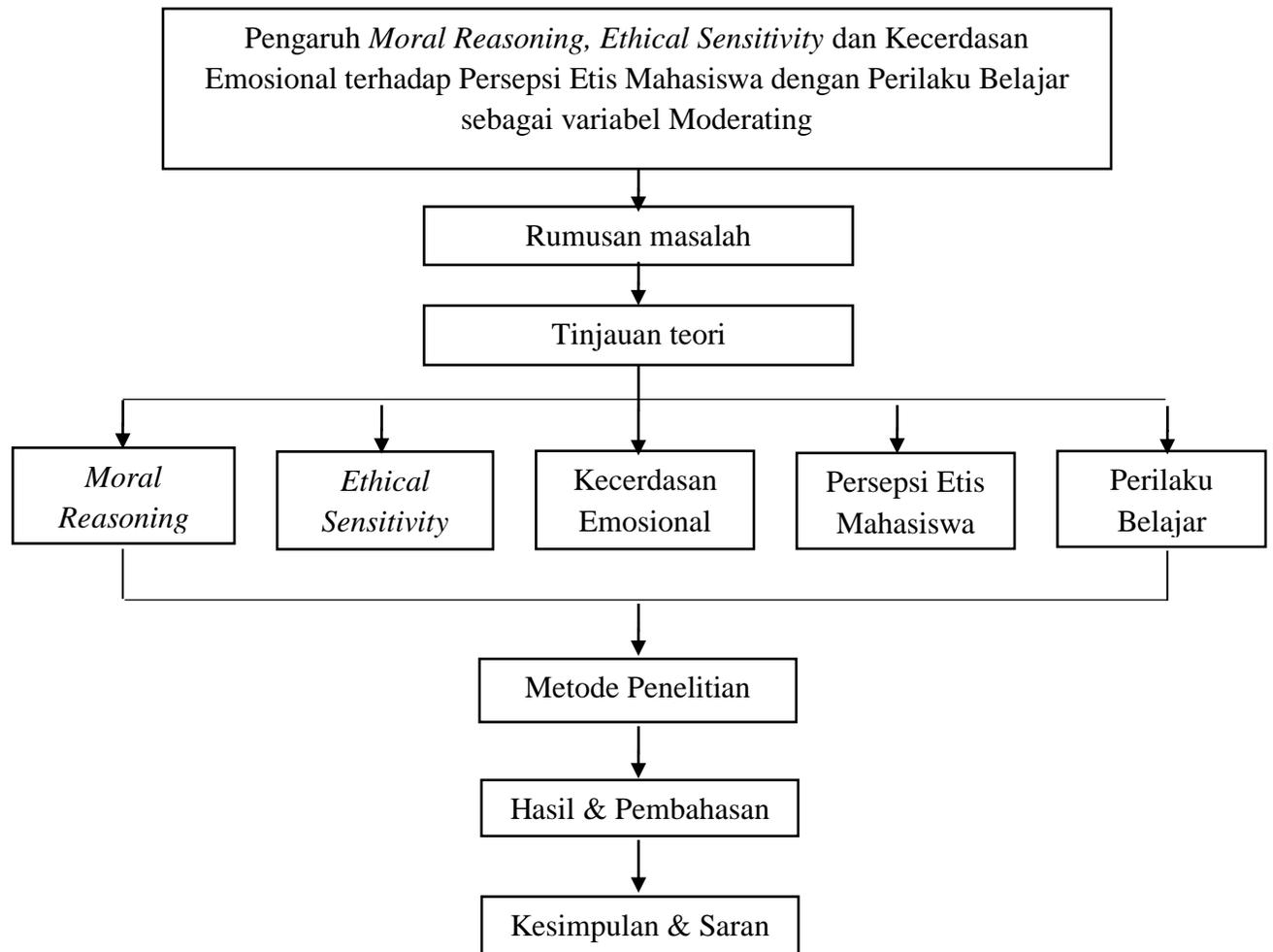
H4 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa.

H5 : adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan

Rancangan penelitian ini terbentuk masih memiliki sifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian ini memasuki objek penelitiannya (Sugiono 2012:223), maka rancangan dalam penelitian ini dapat disimpulkan secara sederhana melalui gambar berikut ini:



Gambar 3.1
Rancangan Penelitian

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Yang beralamatkan Jl. Mojopahit no. 666 B Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah sidoarjo, khususnya pada program studi akuntansi yang berada di gedung E.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan dalam penyusunan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket yang merupakan data primer. Menurut Sugiyono (2010), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Daftar pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup karena alternatif-alternatif jawaban telah disediakan. Kuesioner dibuat dengan petunjuk pengisian untuk memudahkan responden dalam pengisian jawaban.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2002). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 255 mahasiswa, yang terdiri dari 84 mahasiswa kelas A atau kelas pagi dan 171 mahasiswa kelas B atau kelas malam Program Studi Akuntansi angkatan 2014. Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Sedangkan sampel Menurut Sugiyono (2010: 149), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan menurut Indriantoro (2002), sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi yang sudah lulus mata kuliah yang memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai etika akuntan dan pengetahuan akuntansi, seperti mata kuliah etika bisnis dan profesi. Dengan demikian, sampel sudah menerima pembelajaran yang cukup untuk memberikan persepsi etis karena persepsi merupakan suatu pandangan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Sampel penelitian ini sebanyak 156 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden.

Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010), sedangkan menurut Indriantoro (2002), variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab (presumed cause variable) dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (presumed effect variable). Variabel independen disebut juga sebagai variabel yang mendahului (antecedent variable). Variabel independen yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, tetapi keberadaan variabel ini akan mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu:

a. Moral Reasoning (X1)

Moral Reasoning (Penalaran Moral) adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya. Penalaran moral merupakan konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan tindakan (Noviardy, 2014). Dalam penelitian ini dipakai Multidimensional Ethics Scale (MES) untuk mengukur perkembangan moral. Cohen, Pant & Sharp (2001) menyatakan MES menyediakan ukuran langsung atas orientasi etika pada sejumlah konstruk moral. Dengan demikian, MES secara spesifik mengidentifikasi rasionalisasi dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Lima konstruk moral terefleksi dalam MES adalah:

1. Justice atau moral equity
2. Relativism
3. Egoism
4. Utilitarianism

5. Deontology atau contractual

b. Ethical Sensitivity (X2).

Ethical Sensitivity (Sensitivitas Etis) adalah kemampuan untuk mengetahui sifat dasar pengambilan suatu keputusan apakah telah sesuai dengan etika yang berlaku atau belum. “Dalam penelitian ini, alat ukur untuk mengukur variabel Sensitivitas Etis adalah dengan menggunakan kuesioner berupa kasus skenario Sensitivitas Etis dengan indikator (Syaikhul Falah, 2006) sebagai berikut:

1. Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
2. Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi.
3. Subordinari judgement akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi.

c. Kecerdasan Emosional (X3)

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Kecerdasan Emosional adalah menggunakan kuesioner berupa kasus skenario kecerdasan emosional dengan indikator (Hermawan dan Wika, 2017) sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri
2. Pengendalian Diri
3. Motivasi Diri
4. Empati
5. Keterampilan Sosial

d. Perilaku Belajar (Z)

Perilaku Belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar. Perilaku Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Belajar adalah menggunakan kuesioner berupa kasus skenario Perilaku Belajar dengan indikator (Hanifah dan Syukriy, 2001) sebagai berikut:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran
2. Kebiasaan membaca buku
3. Kunjungan ke perpustakaan
4. Kebiasaan menghadapi ujian

2. Definisi Operasional Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel dependen

atau variabel terikat (Y), merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel independen.

Charismawati (2011), Lubis (2011) dalam desi (2011) menyatakan bahwa Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi merupakan anggapan atau penafsiran mahasiswa terkait perilaku akuntan ketika menjalankan tugasnya, apakah telah memenuhi aturan-aturan, prinsip-prinsip moral, dan hukum yang berlaku, serta telah mematuhi standar kode etik profesinya atau belum. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi diukur dengan menanyakan pendapat mereka mengenai tindakan yang dilakukan oleh seseorang (si pembuat keputusan) dalam skenario yang disajikan oleh peneliti berkaitan dengan indikatornya adalah penalaran moral dan pemantauan diri.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Moderated Regression Analyzed* (MRA) dan regresi linier berganda dan dibantu dengan tiga uji hipotesis yaitu uji T (parsial), uji F (simultan), dan uji Koefisien determinasi (R^2). Penggunaan metode moderated regression analyzed ini didasari pada adanya variabel ketiga (Z) sebagai variabel moderasi yaitu perilaku belajar dengan asumsi bahwa perilaku belajar sebagai variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi.

Instrumen penelitian diukur dengan Analisis Moderated Regression Analyzed (MRA), Penggunaan metode moderated regression analyzed ini didasari pada adanya variabel ketiga (Z) sebagai variabel moderasi yaitu perilaku belajar dengan asumsi bahwa perilaku belajar sebagai variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi.

Validitas

Sugiyono (2015:203) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Reliabilitas

Sugiyono (2015:202) menyatakan bahwa hasil penelitian bisa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik alpha cronbach adalah koefisien realibilitas yang menunjukkan seberapa baiknya butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. Sugiyono (2012:365) untuk uji reliabilitas teknik alpha cronbach dimana suatu butir pertanyaan dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih.

Uji R^2 atau Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data (Sugiyono, 2011). Nilai R berkisar antara nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil

Dalam analisis data yang diambil penulis yaitu menggunakan analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analyzed). Penggunaan metode moderated regression analyzed ini didasari pada adanya variabel ketiga (Z) sebagai variabel moderasi yaitu perilaku belajar dengan asumsi bahwa perilaku belajar sebagai variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi.

Pembuktian Hipotesis

1. Pembuktian Hipotesis pertama

Pengujian hipotesis 1 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Analisis yang digunakan yaitu Uji-t untuk mengetahui pengaruh secara parsial. Untuk mempermudah perhitungan digunakan software SPSS versi 23.0. adapun hasil pengujian menggunakan uji-t diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji-t

Variabel	Nilai kritis	Sig.	Keterangan
Moral Reasoning (X ₁)	< 0,05	0,012	Signifikan
Ethical Sensitivity (X ₂)	< 0,05	0,011	Signifikan
Kecerdasan Emosional (X ₃)	< 0,05	0,034	Signifikan

a. Dependent Variable: Persepsi Etis Mahasiswa (Y)

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh variabel Moral Reasoning (X₁) sebesar 0,012 sehingga ($0,012 < 0,05$). Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa terbukti kebenarannya.

2. Pembuktian Hipotesis kedua

Pengujian hipotesis 2 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Analisis yang digunakan yaitu Uji-t untuk mengetahui pengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel Ethical Sensitivity (X₂) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 sehingga ($0,011 < 0,05$). Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa terbukti kebenarannya.

3. Pembuktian Hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis 3 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Analisis yang digunakan yaitu Uji-t untuk mengetahui pengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel Kecerdasan Emosional (X₃) dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 sehingga ($0,034 < 0,05$). Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa terbukti kebenarannya.

4. Pembuktian Hipotesis keempat

Pengujian hipotesis 4 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Analisis yang

digunakan yaitu Uji-f untuk mengetahui pengaruh secara simultan. Untuk mempermudah perhitungan digunakan software SPSS versi 23.0. adapun hasil pengujian menggunakan uji-f diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji F
(ANOVA^a)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	48,831	3	16,277	4,717	,004 ^b
Residual	524,476	152	3,451		
Total	573,308	155			

a. Dependent Variable: Persepsi Etis Mahasiswa

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional , Ethical Sensitivity, Moral Reasoning

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Fhitung sebesar 4,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004b sehingga ($0,004b < 0,05$). dari hasil tersebut yang berarti hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa terbukti kebenarannya.

5. Pembuktian Hipotesis kelima menggunakan moderated regression analyzed (MRA)

Pengujian hipotesis 5 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating”. Analisis yang digunakan yaitu Uji-interaksi untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan dimoderasi variabel Z dengan cara mekalikan variabel Y dan Z. Untuk mempermudah perhitungan digunakan software SPSS versi 23.0. adapun hasil pengujian menggunakan uji-interaksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji-Moderated Regression Analyzed
MRA

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,181	,374		45,984	,000
1 Moral Reasoning	-,003	,004	-,006	-,648	,518
Ethical Sensitivity	-,022	,014	-,015	-1,518	,131
Kecerdasan Emosional	,003	,004	,007	,765	,446
Moderator (Y*Z)	,029	,000	1,519	95,244	,000

a. Dependent Variable: Persepsi Etis Mahasiswa

Sumber: Lampiran Output SPSS Uji Regresi moderasi, data diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-hitung variabel moderasi yang merupakan interaksi variabel perilaku belajar sebesar 95,244 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan hipotesis diterima yang artinya adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dalam sub bab ini akan disajikan pembahasan atas hasil uji hipotesis penelitian terkait dengan relevansinya dengan teori dan fakta yang empiris. Sehingga dapat diharapkan ditemukan konsep teori yang baru atau pengembangan dari teori yang sudah ada.

1. Pengaruh Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Pengujian terhadap hipotesis 1 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Dilakukan dengan menggunakan uji-t, hasil nilai thitung variabel Moral Reasoning (X1) signifikansi sebesar 0,012 sehingga ($0,012 < 0,05$). Moral Reasoning merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk. Etika akuntan merupakan tata cara atau perbuatan baik maupun buruk seseorang yang ahli di bidang akuntansi (akuntan) untuk mematuhi norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku dalam akuntansi. Dari perilaku belajar yang diterima selama di perguruan tinggi akan mempengaruhi etika seseorang dalam bekerja nantinya sehingga sangat penting bagi calon seorang akuntan untuk mematuhi norma norma atau aturan aturan yang ada di lingkungan atau ditempat dia belajar agar dapat diterapkan di tempat dia akan bekerja terutama sebagai seorang akuntan.

2. Pengaruh Dari Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Pengujian hipotesis ke 2 “adanya pengaruh dari Ethical sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa” diketahui variabel Ethical sensitivity (X2) mempunyai signifikansi sebesar 0,011 sehingga ($0,011 < 0,05$). Perilaku individu dalam mengambil keputusan di mana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Dalam profesi akuntan, seorang akuntan yang mematuhi kode etik profesinya dapat dikatakan seorang yang berperilaku etis. Akuntan yang berperilaku etis sangat diharapkan oleh banyak kalangan seperti investor, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan akuntan harus berperilaku etis supaya laporan audit yang digunakan oleh para investor dapat berguna untuk proses pengambilan keputusan dan hasil auditnya dapat dipercaya. Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk mematuhi kode etik profesinya.

3. Pengaruh Dari Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Pengujian hipotesis ke 3 “adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa” diketahui variabel Kecerdasan Emosional (X3) mempunyai signifikansi sebesar 0,034 sehingga ($0,034 < 0,05$). Dalam lingkungan bisnis kelak, mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan tidak menutup kemungkinan akan mengalami dilema ketika melakukan atau membuat suatu keputusan. Pada tahap tersebut, mahasiswa akuntansi akan membuat keputusan

sesuai dengan persepsi etisnya. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi terbentuk oleh pemahaman tentang akuntansi khususnya terkait dengan perilaku akuntan, sehingga mahasiswa dapat menilai etis atau tidak etis dari perilaku tersebut. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri.

4. Adanya Pengaruh Dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Pengujian hipotesis ke 4 “adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa” diketahui nilai t hitung sebesar 4,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004b sehingga ($0,004b < 0,05$). Pada pengujian tersebut diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima dan terbukti. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilakumoral. Begitu juga dengan Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Dengan adanya Kecerdasan emosional juga kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain. Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk mematuhi kode etik profesinya.

5. Pengaruh Dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Perilaku Belajar Sebagai Variabel Moderating

Pengujian hipotesis 5 yang berbunyi “adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating”. Analisis yang digunakan yaitu Uji-interaksi untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan dimoderasi variabel Z dengan cara mekalikan variabel Y dan Z diperoleh nilai t -hitung variabel moderasi yang merupakan interaksi, variabel perilaku belajar sebagai variabel moderasi sebesar 95,244 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$. adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilakumoral. Begitu juga dengan Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas Etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Dengan adanya Kecerdasan emosional juga kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain. Begitu pula dengan persepsi etis mahasiswa jika dihadapkan pada dunia kerja kelak dengan melalui perilaku belajar yang telah di dapat selama dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mendapat bekal untuk dirinya di dalam dunia kerja terutama sebagai seorang akuntan yang sangat dituntut untuk

mematuhi kode etik profesinya. Dari ketiga hal tersebut (Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional) sangat di perlukan untuk pemahaman mahasiswa dalam perilaku belajarnya

Hasil dari pengujian regresi model I sebelum adanya variabel moderator perilaku belajar (Z) yaitu nilai R^2 sebesar 0,085 angka ini menunjukkan hal terdapat pengaruh terhadap variabel bebas yaitu Moral Reasoning (X1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,012, variabel Ethical Sensitivity(X2) 0,011 dan Kecerdasan Emosional(X3) 0,034 maka dapat dikatakan semua variabel bebas $< 0,05$.

Hasil dari pengujian regresi model II dengan ditambahkan variabel moderator perilaku belajar (Z) yaitu nilai R^2 sebesar 0,987 angka ini menunjukkan terdapat peningkatan dari nilai R^2 dari pengujian regresi model I, akan tetapi tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas hal tersebut diperoleh hasil uji regresi model II nilainya $> 0,05$. Namun pada pengujian MRA (Moderated Regression Analized) lebih difokuskan pada variabel Y dan Z untuk menunjukkan hasilnya berpengaruh atau tidak, karena untuk variabel X1, X2, dan X3 sudah diuji dengan menggunakan pengujian uji-t.

Dari hasil pembahasan diatas dapat dikatakan individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara, ada juga yang belajar dengan cara membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh beberapa mahasiswa secara berulang-ulang pun menjadi perilaku belajar mahasiswa, seperti membaca buku teks, kunjungan perpustakaan, dan juga kebiasaan menghadapi ujian pun sangat amat penting peranannya dalam mendukung program development country. Karena perilaku belajar juga merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tapi melainkan sebagai kebutuhan juga. Hal ini tercipta dikarenakan secara terus-menerus dilakukan dengan cara bimbingan dan juga pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas pendidikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh Kezia Adinda (2015) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan” Penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan. Selain itu pula mendapatkan bukti empiris mengenai seberapa besar pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data purposive sampling dengan tolak ukur responden telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro dengan total jumlah populasi sebanyak 254 orang. Sedangkan sampel yang dapat diambil sebanyak 80 responden. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, dan uji asumsi klasik, serta analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23.0 dan pembahasan yang telah dilakukan, Maka kesimpulan dari penelitian mengenai “Pengaruh Moral Reasoning, Ethical Sensitivity Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Perilaku Belajar Sebagai Variabel moderating”. Yang mengacu pada tujuan penelitian, hipotesis dan model analisa adalah:

1. Adanya pengaruh dari Moral Reasoning terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”.
2. Adanya pengaruh dari Ethical sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”.
3. Adanya pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”.
4. Adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa”. Pada pengujian tersebut diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima dan terbukti.
5. Adanya pengaruh dari Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan perilaku belajar sebagai variabel moderating”.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diatas, maka saran yang diajukan adalah: Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti memberikan saran diharapkan mahasiswa akuntansi tidak beranggapan Perilaku belajar terus menerus dirasakan sebagai beban, tapi melainkan sebagai kebutuhan juga. Hal ini tercipta dikarenakan secara terus-menerus dilakukan dengan cara bimbingan dan juga pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas pendidikan. Selain itu pula, terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya kreatifitas dan juga kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran

6. REFERENSI

- [1] Adinda, K., dan Rohman, A. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- [2] Al-Fithrie, Nurul Luthfie. 2015. *Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [3] Agustini, S., dan Herawati, N. T. 2013. *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap Etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 1(1)*.
- [4] Azzahra, R. A., Dan Harto, P. (2017). *The Influence Of Accounting Student Moral Reasoning And Ethical Sensitivity Toward Unethical Academic Behaviour*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- [5] Bay, D., & McKeage, K. (2006). *Emotional intelligence in undergraduate accounting students: Preliminary assessment. Accounting Education: an international journal, 15(4), 439-454*.
- [6] Bertens, K. 2007. “Etika”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Bire, A. L., Geradus, U., dan Bire, J. 2014. *Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 44(2)*.
- [8] Charismawati, C. D., dan YUYETTA, E. N. A. (2011). *Analisis Hubungan antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Diponegoro.

- [9] Cherniss, C., dan Goleman, D. 2001. *The emotionally intelligence workplace. How to select for measure and improve emotional intelligence in individuals, groups and organizations san Francisco: Jossey-Bass.*
- [10] Cooper, R. G. (2005). *Product leadership: Pathways to profitable innovation: Basic books.*
- [11] Desi, Ika. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Medan)*
- [12] Falah, S. (2006). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua).* Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- [13] Febrianty. 2010. Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital, Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis.*
- [14] Henry, K. 2013. Perbedaan Persepsi Etis Dosen Akuntansi Terhadap Praktik Earnings Management di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 12(2), 119-135.*
- [15] Hermawan, Sigit dan Wika Nurlia. 2017. Dapatkah Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 12 (2):93-103.*
- [16] Kieso, W., Waygant, J. J., dan Terry, D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting.*
- [17] Mawardi, M. C. 2012. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi Di Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Malang. *IQTISHODUNA.*
- [18] Melandy, R., dan Aziza, N. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium nasional akuntansi, 9, 1-24.*
- [19] Risa, N. (2011). Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Universitas Islam'45 Bekasi. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi, 2(1), 56-71.*
- [20] Oktawulandari, F. 2015. Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang). *Jurnal Akuntansi, 3(1).*
- [21] Pasek, N. S. 2017. Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(1).*
- [22] Rachmi, F. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta).* Universitas Diponegoro.
- [23] Rest, James R. 1979. *Received Manual for the Defining Issues Test: An Objective Test for Moral Judgment Development.* Minneapolis : Minnesota Moral Research Project.
- [24] Shaub, Michael K., and Don W.Finn. 1993. "The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity". *Behavioral Research in Accounting.* Vol.5 pp 146 – 166
- [25] Sugiharti, A. 2016. Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.
- [26] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD.* Bandung: Alfabeta.

- [27] Agoes, Sukrisno dan Ardana, Cenik. 2014. “Etika Bisnis Dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya”. Jakarta: Salemba Empat.
- [28] Suwardjono, D. 2004. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi. *Makalah Seri Pendidikan, Yogyakarta*.
- [29] Trihandini, R. F. M. (2005). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.